

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

1. Lokasi dan Luas Wilayah

Keadaan geografis Kecamatan Pandawan terletak pada koordinat 20° Lintang Selatan dan 115° Bujur Timur, dengan ketinggian 6 - 15 m dari permukaan laut. Kecamatan Pandawan merupakan salah satu kecamatan dari 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kecamatan ini terdiri dari 21 desa/kelurahan yaitu Banua Asam, Banua Batung, Banua Hanyar, Banua Supanggal, Buluan, Hilir Banua, Hulu Rasau, Jaranih, Jatuh, Kambat Selatan, Kambat Utara, Kayu Rabah, Mahang Matang Landung, Mahang Putat, Mahang Sei/Sungai Hanyar, Masiraan, Matang Ginalun, Palajau, Pandawan, Setiap, dan Walatung. Luas wilayah Kecamatan Pandawan adalah 116,39 Km².

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Pandawan ini adalah:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Labuan Amas Utara. dan Kabupaten Hulu Sungai Utara
- c. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Barabai dan Kecamatan Batang Alai Utara.
- d. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Labuan Amas Selatan dan Labuan Amas Utara.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah tentang Kecamatan Pandawan Dalam Angka Tahun 2017, dari luas wilayah 116,39 Km² ini terdapat 32.564 jiwa. Di antara 32.564 jiwa tersebut, terdiri dari 16.294 laki-laki dan 16.270 perempuan.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pandawan Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	Masiraan	327	308	635	106
2.	Jaranih	710	692	1.402	103
3.	Banua Hanyar	1.225	1.253	2.478	98
4.	Banua Asam	584	593	1.177	98
5.	Matang Ginalon	1.263	1.219	2.482	104
6.	Hulu Rasau	443	440	883	101
7.	Banua Supanggal	336	354	690	95
8.	Mahang Putat	413	402	815	103
9.	Mahang Sei. Hanyar	945	972	1.916	97
10.	Mahang Matang Landung	1.124	1.164	2.288	97
11.	Buluan	892	860	1.752	104
12.	Pandawan	596	616	1.212	97
13.	Banua Batung	630	630	1.260	100
14.	Jatuh	612	642	1.254	95
15.	Hilir Banua	733	770	1.503	95
16.	Kambat Selatan	581	586	1.167	99
17.	Walatung	1.101	1.078	2.179	102
18.	Kayu Rabah	1.357	1.321	2.678	103
19.	Setiap	964	967	1.931	100
20.	Kambat Utara	849	866	1.715	98
21.	Palajau	609	538	1.147	113
Jumlah		16.294	16.270	32.564	100

Sumber data : Kecamatan Pandawan Dalam Angka Tahun 2017 oleh Badan Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin adalah 16.294 laki-laki dan 16.270 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk jenis kelamin perempuan.

Tabel 4.2

**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di
Kecamatan Pandawan Tahun 2016**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0 – 4	1.553	1.471	3.024
5 – 9	1.520	1.464	2.984
10 – 14	1.398	1.399	2797
15 – 19	1.555	1.379	2934
20 – 24	1.197	1.042	2239
25 – 29	1.054	969	2023
30 – 34	1.063	1.110	2173
35 – 39	1.225	1.347	2572
40 – 44	1.344	1.396	2740
45 – 49	1.257	1.178	2435
50 – 54	980	973	1953
55 – 59	766	806	1572
60 – 64	570	631	1201
65 – 69	379	456	844
70 – 74	254	300	554
75+	179	340	519
Jumlah	16.294	16.270	32.564

Sumber data: Kecamatan Pandawan Dalam Angka Tahun 2017 oleh Badan Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.3

Jumlah RT, RW dan Keluarga Di Kecamatan Pandawan Tahun 2016

No.	DESA	Jumlah		Keluarga
		Rukun Tetangga (RT)	Rukun Warga (RW)	
1.	Masiraan	4	4	202
2.	Jaranih	6	3	444
3.	Banua Hanyar	10	5	824
4.	Banua Asam	4	4	379
5.	Matang Ginalon	7	3	709
6.	Hulu Rasau	4	2	268
7.	Banua Supanggal	4	2	229
8.	Mahang Putat	4	2	2279
9.	Mahang Sei Hanyar	6	3	618
10.	Mahang Matang Landung	6	3	814
11.	Buluan	4	4	526
12.	Pandawan	6	3	441
13.	Banua Batung	6	3	403
14.	Jatuh	6	3	440
15.	Hilir Banua	3	3	516
16.	Kambat Selatan	6	3	374
17.	Walatung	6	3	716
18.	Kayu Rabah	9	3	806
19.	Setiap	6	3	599
20.	Kambat Utara	7	3	629
21.	Palajau	8	4	398
Jumlah		122	66	10.614

Sumber data: Kecamatan Pandawan Dalam Angka Tahun 2017 oleh Badan Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah RT dari 21 desa di Kecamatan Pandawan ada sebanyak 122 dan untuk RW dari 21 desa berjumlah 66RW. Untuk jumlah keluarga yang ada di Kecamatan Pandawan pada tahun 2016 berjumlah 10.614.

3. Sarana Pendidikan

Dikecamatan pandawan telah berdiri beberapa sarana pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar. Pendidikan yang ada di Kecamatan Pandawan mulai dari TK sampai SMA baik negeri maupun swasta berjumlah 80 buah, pondok pesantren berjumlah 5 buah dan TPA berjumlah 32 buah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Jumlah Lembaga Pendidikan Umum dan Agama Di Kecamatan
Pandawan Tahun 2017**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	26
2.	Raudatul Athfah (RA)	6
3.	Sekolah Dasar (SD)	32
4.	MIN/MIS	6
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2
6.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	4
7.	Sekolah Menengah Akhir (SMA)	1
8.	Madrasah Aliyah (MA)	2
9.	Sekolah Menengah Kejuruan	1
Jumlah		80

Sumber data: Kecamatan Pandawan Dalam Angka Tahun 2017 oleh Badan Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Tabel 4.5

Jumlah Pondok Pesantren dan TPA Kecamatan Pandawan Tahun 2015

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	5
2.	TPA	32
Jumlah		37

Sumber data: Kecamatan Pandawan Dalam Angka (KEPADA) Tahun 2015

4. Sarana Ibadah

Sarana Ibadah yang ada di Kecamatan Pandawan menurut jenis tempat peribadatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Jumlah Sarana Peribadatan Di Kecamatan Pandawan

Tahun 2015

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	14
2.	Mushala	84
3.	Gereja Protestan	-
4.	Gereja Katolik	-
5.	Pura	-
6.	Vihara	-
Jumlah		98

Sumber data: Kecamatan Pandawan Dalam Angka (KEPADA) Tahun 2017 oleh Badan Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dari data diatas terlihat bahwa di Kecamatan Pandawan ada 14 buah Masjid dan 84 buah Mushala, untuk tempat peribadatan agama lain tidak ada di Kecamatan Pandawan. Masjid/Mushala biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan rutin, seperti acara maulidan, yasinan dan majelis taklim baik pria maupun wanita karena seluruh masyarakat adalah beragama Islam. Kemudian pada hari-hari besar semua masjid dan mushala mengadakan peringatan seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan lain-lain dengan meminta mubaligh atau tokoh agama setempat maupun dari daerah lain untuk mengisi acara tersebut.

5. Mata Pencaharian

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah bermacam-macam, diantaranya bertani, berdagang, pegawai negeri, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Pekerjaan / Mata Pencaharian Di Kecamatan Pandawan

Tahun 2015

No.	Pekerjaan / Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	5466
2.	Bidan	19
3.	Buruh Harian Lepas	57
4.	Buruh Tani/Perkebunan	34
5.	Dokter	4
6.	Dosen	4
7.	Guru	580
8.	Karyawan Honorer	230
9.	Karyawan Swasta	236
10.	Kepolisian Ri (Polri)	36
11.	Mekanik	11
12.	Mengurus Rumah Tangga	6034
13.	Nelayan/Perikanan	4
14.	Pedagang	220
15.	Pegawai Negeri Sipil (Pns)	231
16.	Pelajar/Mahasiswa	5935
17.	Pensiunan	403
18.	Perawat	4
19.	Perdagangan	71
20.	Petani/Pekebun	6842
21.	Peternak	15
22.	Sopir	37
23.	Tabib	16
24.	Tanpa Keterangan	143

25.	Tentara Nasional Indonesia (Tni)	23
26.	Tukang Jahit	12
27.	Tukang Kayu	20
28.	Ustadz/Mubaligh	8
29.	Wiraswasta	5837
30.	Pekerjaan Lainnya	32
Jumlah		32.564

Sumber data: Data perdesa sesuai kartu keluarga

Dari data diatas dapat dilihat bahwa di Kecamatan Pandawan ada pekerjaan yang bermacam-macam, untuk pekerjaan yang terbanyak di Kecamatan Pandawan adalah sebagai petani atau pekebun dengan jumlah 6.842 orang dan mengurus rumah tangga dengan jumlah 6.034 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penduduk di Kecamatan bekerja sebagai petani atau pekebun dan mengurus rumah tangga.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah tentang bagaimana bentuk bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak usia dini di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta faktor-faktor penghambatnya. Data yang penulis sajikan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar lebih sistematis sifatnya penyajian data, maka penulis akan mengemukakan sesuai permasalahan sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Memberikan bimbingan keagamaan pada anak usia dini di dalam keluarga merupakan tugas penting para orang tua, dalam hal ini antara ibu dan bapak mempunyai peran yang sama besar. Berkenaan dengan tugas orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap anak usia dini jelas berbeda dengan anak yang usianya diatas 2-6 tahun. Berikut ini akan dikemukakan tiga bentuk bimbingan keagamaan yang biasanya dilakukan orang tua kepada anak usia dini di dalam keluarga.

a. Bimbingan Akidah

Orang tua memang seharusnya memberikan bimbingan akidah kepada anak sejak dini, karena bimbingan akidah merupakan bimbingan dasar yang harus diberikan orang tua sebelum memberikan bimbingan yang lainnya seperti bimbingan ibadah dan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 30 orang informan kunci di 5 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Pandawan dengan profesi yang berbeda-beda seperti petani, wiraswasta, PNS, karyawan honorer, PNS, dan karyawan swasta yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Sebagian besar informan kunci tidak mengetahui apa itu bimbingan akidah, sehingga waktu ditanya mengenai bimbingan akidah informan kunci tidak bisa menjawab. Setelah dijelaskan bahwa bimbingan akidah adalah bimbingan yang diberikan orang tua untuk menumbuhkan

rasa keimanan dan keyakinan anak terhadap Allah dan Rasul-Nya. Setelah dijelaskan apa itu bimbingan akidah barulah mereka memahami apa itu bimbingan akidah.

Semua informan kunci menyatakan bahwa mereka sudah memberikan bimbingan akidah pertama kali saat anak lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqamat ditelinga anak dengan harapan agar yang pertama kali didengar anak adalah kalimat tauhid serta menyebutkan kebesaran Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan kunci mengatakan bahwa bimbingan akidah untuk anak memang sangat penting diberikan sedini mungkin, bahkan beberapa dari orang tua mengakui bahwa ketika anak masih dalam kandungan mereka berharap anak yang mereka kandung menjadi anak yang sahalah/salehah. Hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa bimbingan akidah kurang begitu penting diberikan oleh orang tua dengan alasan bahwa anak kurang merespon dan anak juga sudah belajar di TK atau PAUD.

Menjadi orang tua adalah sebuah profesi yang sangat berat, menurut mereka orang tua memang seharusnya banyak berperan dalam memberikan bimbingan akidah dengan menjadi contoh yang baik. Sebagian besar informan kunci menyatakan bahwa hal yang selalu turun menurun adalah ketika anak mau tidur biasanya orang tua menyanyikan shalawat Nabi, dengan harapan anak dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman akidah sejak dini.

Dalam Bimbingan Aqidah, penanaman Aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari orang tua. Menanamkan ke dalam jiwa anak tentang ke-Esaan Allah SWT, dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Ini dilakukan dengan menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah. Di samping mengenalkan kekuasaan Allah SWT, anak-anak juga dapat diajarkan Rukun Iman lainnya. Keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah serta tugas mereka masing-masing. Keyakinan kepada Rasul-rasul Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW, keyakinan terhadap Kitab-kitab Allah dan menanamkan cinta kepada Alquran, keyakinan kepada Hari Kiamat agar selalu berbuat baik, karena akan adanya pembalasan bagi orang yang ingkar kepada Allah, serta keyakinan akan Takdir yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap makhluknya.

Selain penanaman aqidah, para orang tua juga harus mengajarkan ibadah-ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim dan menjelaskan kepada anak urgensi ibadah beribadah kepada Allah. Seperti makna mengerjakan shalat yang dilakukan di awal waktu yang bermanfaat untuk melatih sikap disiplin, makna zakat, makna puasa, serta makna pelaksanaan ibadah haji. Pengenalan terhadap Al-Quran dan menumbuhkan kecintaan kepadanya juga harus mulai diberikan. Disamping anak juga diajarkan cara membaca Al-quran seperti dengan metode Iqra dan anak-anak juga diajarkan untuk menghafal

surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 30 dan doa sehari-hari .

Dari hasil wawancara dengan informan kunci diketahui bahwa semuanya sudah memberikan bimbingan akidah kepada anak seperti menjelaskan bahwa Allah itu ada, mengajarkan anak ketika mau melakukan sesuatu harus mengucapkan *bismillah* dan ketika menyelesaikan pekerjaan juga mengucapkan *hamdalah*, dan mengajarkan anak untuk beriman kepada Allah. Kemudian jika anaknya mau tidur sebagai orang tua biasanya menyanyikan shalawat Nabi, menurut mereka dengan hal tersebut dapat menanamkan akidah sejak dini kepada anak. Untuk pengenalan tentang Rukun Iman hanya ada 8 orang informan kunci yang menyatakan bahwa sudah mengenalkan dengan cara sederhana seperti menceritakan kisah-kisah tentang Malaikat-Malaikat Allah contohnya malaikat Raqib yang mencatat amal baik manusia ketika hidup dan malaikat Atid yang mencatat segala perbuatan buruk manusia ketika hidup, sehingga anak tahu bahwa ada malaikat yang selalu mencatat perbuatan baik dan buruknya.

Kemudian bimbingan aqidah juga dilakukan dengan cara mengenalkan kepada anak bahwa benda ini adalah ciptaan Allah dan benda ini adalah hasil karya atau buatan manusia seperti langit ini adalah ciptaan Allah dan mobil adalah hasil karya manusia kemudian beras adalah ciptaan Allah dan rumah adalah hasil karya manusia.

Bimbingan aqidah juga dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dengan cara mengenalkan tentang asmaul husna seperti

Arrahman (Maha Pemurah) dan Arrahiim (Maha Penyayang) orang tua menjelaskan pada anak bahwa Allah itu penyayang sehingga kita juga harus sayang sama Allah, lewat kebiasaan tersebut anak menjadi mengerti. Kemudian orang tua memberikan cara bagaimana menyayangi hewan peliharaan dengan cara tidak memukul dan memberika makan dan minum hewan peliharaan tersebut.Selalu memberikan contoh kepada anak ketika akan melakukan pekerjaan atau ketika akan makan berdoa dulu seperti mau makan anak disuruh berdoa sehingga mereka akan menuruti apa yang kita kerjakan.

Bentuk bimbingan aqidah yang kebanyakan dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara bercerita yaitu mengenalkan kepada anak bahwa benda ini adalah ciptaan Allah dan benda ini adalah hasil karya atau buatan manusia seperti langit ini adalah ciptaan Allah dan mobil adalah hasil karya manusia kemudian beras adalah ciptaan Allah dan rumah adalah hasil karya manusia. Kemudian bimbingan aqidah yang dilakukan oleh sebagian orang tua dengan cara pembiasaan, misalnya orang tua tersebut suka bersenandung maka bimbingan aqidah bisa dilakukan dengan bersenandung dimana anak langsung ingat dan bisa mengenal agamanya dari sebuah lagu.

b. Bimbingan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk kepada Allah sang pencipta. Ajaran agama islam telah memberikan ketegasan kepada orang tua untuk mengenalkan kepada

anak-anak mengenai masalah agama dengan melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya.

Sebagian besar informan kunci menyatakan bahwa bimbingan ibadah memang seharusnya diberikan kepada anak sejak usia dini agar anak terbiasa dan mengerti bagaimana melaksanakan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah seperti bimbingan shalat, bimbingan puasa dan bimbingan membaca Al-Qur'an. Namun ada beberapa yang menyatakan bahwa belum saatnya anak diberikan bimbingan ibadah. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan ibadah yang diberikan orang tua terhadap anak usia dini akan penulis paparkan satu persatu, sebagai berikut:

1) Bimbingan Shalat

Membimbing anak untuk mengerjakan shalat bagi orang tua merupakan kewajiban, karena shalat merupakan tiangnya agama Islam. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk membiasakan anak untuk dapat melaksanakan shalat agar di masa yang akan datang anak sudah terbiasa. Dengan memberikan bimbingan shalat secara tidak sengaja kita sudah memberikan pengenalan tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan informan kunci diketahui bahwa dari 30 orang informan kunci ada 21 orang yang menyatakan bahwa selalu mengerjakan shalat lima

waktu dengan kategori baik. Yang menyatakan kadang-kadang saja melaksanakan shalat lima waktu sebanyak 9 orang informan kunci dengan kategori kurang, dengan alasan karena ada kesibukan yang membuat lupa untuk melaksanakan shalat atau ketika sedang diluar rumah sehingga tidak sempat melaksanakan shalat. Sedangkan informan kunci yang menyatakan tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu tidak ada.

Mengenai bimbingan shalat yang diberikan terhadap anak usia dini, dari 30 orang informan kunci ada 21 orang yang menyatakan bahwa mereka memberikan bimbingan shalat dengan cara keteladanan dan memberikan contoh bagaimana gerakan-gerakan shalat, lalu mengucapkan Takbir (*Allahu Akbar*), namun mengenai praktik dan bacaan shalat hanya ada 5 orang informan kunci mengatakan sudah membimbing anak untuk mempraktikkan shalat dan bacaannya meskipun tidak keseluruhan. Informan kunci yang menyatakan tidak pernah memberikan bimbingan shalat kepada anak sebanyak 9 orang, dengan alasan anak sulit untuk dibimbing.

Bimbingan shalat yang orang tua berikan kebanyakan juga dilakukan dengan cara orang tua membimbing anak untuk mempersiapkan alat sholat kemudian orang tua mengenalkan anak bagaimana tata cara wudlu, pakaian bersih dan suci, setelah itu orang tua menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam sholat, sehingga anak bisa mempraktekkan shalat kemudian

apabila mendengar suara adzan hendaknya untuk tenang dan juga ada beberapa orang tua yang melatih anak untuk menghafalkan surat al-Fatihah.

Selanjutnya mengenai sering tidaknya orang tua melaksanakan shalat berjamaah di rumah, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 30 orang informan kunci ada 7 orang yang menyatakan bahwa mereka sering melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Sedangkan 6 orang informan kunci menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja melaksanakan shalat berjamaah di dirumaah. Dan 17 orang informan kunci lainnya menyatakan bahwa mereka tidak pernah melaksanakan shalat berjamaah di rumah karena suami shalat berjamaah di masjid/langgar terdekat dan suami tidak pernah mengajak shalat berjamaah di rumah karena kurangnya pengetahuan tentang agama.

Kemudian tentang sering tidaknya orang tua mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah ataupun di masjid/langgar terdekat, dari hasil wawancara dengan 30 orang informan kunci tidak ada yang menyatakan bahwa mereka sering mengajak anak untuk shalat berjamaah, sedangkan ada 9 orang yang menyatakan bahwa mereka kadang-kadang saja mengajak anak untuk shalat berjamaah, dan ada 21 orang informan kunci yang menyatakan bahwa tidak pernah mengajak anak untuk shalat berjamaah karena mereka takut anak nantinya anak akan mengganggu jalannya shalat.

Dalam memberikan bimbingan shalat orang tua juga tidak lepas dari penyediaan alat keperluan shalat untuk anak, dari hasil wawancara ada 26 orang dari 30 orang informan kunci yang menyatakan bahwa mereka menyediakan alat keperluan shalat untuk anak seperti mukena, sajadah, dan peci. Namun ada 4 orang informan kunci yang menyatakan bahwa hanya menyediakan sajadah yang ada saja, tidak menyediakan mukena karena anak belum bisa mengerjakan shalat.

2) Bimbingan Puasa

Puasa merupakan ibadah yang wajib dilakukan pada bulan Ramadhan selama satu bulan penuh oleh setiap muslim. Sebagai orang tua yang beragama Islam pasti mengetahui bahwa puasa di bulan Ramadhan adalah wajib, sehingga mereka hendaknya memperkenalkan kepada anak tentang puasa dengan cara membimbing bagaimana cara melaksanakan puasa tersebut kepada anak sejak usia dini, sebab anak pada usia dini akan lebih mudah menerima dan kebiasaan orang tua tanamkan sekaligus meyakinkannya. Selain itu, masa anak-anak adalah masa yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadiannya di masa yang akan datang.

Pengetahuan seputar agama dan tentang ramadan khususnya adalah salah satu hal penting yang bisa dilakukan orang tua kepada anak. Sebab, pengetahuan dasar ini juga akan menjadi dasar yang penting bagi anak untuk tumbuh dengan pengetahuan yang baik.

Selain itu, membantu anak mengerti makna sebenarnya dari berpuasa akan lebih mudah orang tua untuk mengajak anak berpuasa. Cara ini akan sangat efektif karena anak tidak hanya disuruh berpuasa tanpa tahu apa manfaatnya bagi mereka, tapi juga memiliki pengertian sendiri yang mereka yakini.

Sebelum mereka memberikan bimbingan puasa terhadap anak seharusnya mereka selalu melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan selama satu bulan penuh sebagai contoh dan teladan yang baik buat anaknya. Untuk itu dari hasil wawancara menyatakan bahwa sebagian besar informan kunci selalu melakukan puasa pada bulan Ramadhan sebulan penuh, walaupun ada sebagian kecil yang menyatakan bahwa mereka juga melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan namun tidak sebulan penuh.

Mengenai bimbingan puasa yang diberikan dari sebagian informan kunci menyatakan bahwa mereka memberikan bimbingan puasa dengan cara mengajak anak untuk ikut bersahur dengan mengajarkan niat puasa kepada anak dan mengajak anak untuk berbuka bersama serta meminta anak untuk ikut membaca do'a berbuka puasa. Ada beberapa orang tua yang menyatakan bahwa tidak tega membangunkan anak untuk bersahur, untuk berbuka puasa anak biasanya ikut berbuka namun tidak diajak untuk ikut membaca do'a berbuka puasa.

Dari 30 orang informan kunci ada 10 orang yang menyatakan bahwa mereka juga mengajak anak untuk ikut berpuasa meskipun hanya beberapa jam saja dalam sehari, agar anak sudah terbiasa dan mengerti tentang apa itu puasa yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang muslim. Namun 20 orang yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengajak anak untuk berpuasa karena tidak tega menyuruh anak puasa dan takut nanti anak sakit.

Dari 10 orang informan kunci yang menyatakan bahwa mereka mengajak anak untuk ikut berpuasa ada 7 orang yang menyatakan bahwa mereka memberikan hadiah ketika selesai berpuasa baik diberikan pada hari itu atau pada hari raya Idul Fitri, memberikan pujian kepada anak yang melakukan puasa serta menyiapkan menu berbuka yang disukai anak, sehingga anak termotivasi untuk berpuasa. Namun 3 orang yang lainnya menyatakan tidak memberikan apa-apa kepada anak yang melakukan puasa, karena takutnya membuat anak terbiasa melakukan ibadah harus diberikan imbalan hadiah.

3) Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw yang menjadi pedoman untuk menuju jalan kebenaran guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anak usia dini memang bukan suatu hal yang mudah, karena orang tua harus memiliki kesabaran yang ekstra dan yang terpenting adalah orang tua bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mengenai apakah orang tua bisa membaca Al-Qur'an, dari hasil wawancara dengan 30 informan kunci ada 24 orang yang menyatakan bahwa mereka bisa membaca Al-Qur'an, namun ada beberapa yang mengatakan bahwa tidak tahu apakah bacaan dan tajwidnya benar atau tidak. Namun ada 6 orang yang menyatakan bahwa kurang lancar membaca Al-Qur'an.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan informan kunci mengenai keaktifan mereka dalam membaca Al-Qur'an hanya ada 10 orang yang menyatakan bahwa mereka masih aktif membaca Al-Qur'an, lalu yang menyatakan bahwa kadang-kadang saja atau pada waktu tertentu saja untuk membaca Al-Qur'an ada sebanyak 13 orang, dan ada 7 orang yang menyatakan tidak pernah lagi membaca Al-Qur'an.

Mengenai bimbingan membaca Al-Qur'an yang diberikan orang tua terhadap anak usia dini, dari hasil wawancara dengan 30 informan kunci hanya ada 3 orang yang menyatakan bahwa mereka membimbing sendiri anaknya dalam membaca Al-Qur'an meskipun hanya pengenalan huruf Hijaiyah dengan cara mengulanginya terus menerus sehingga anak mudah ingat. Lalu ada 10 orang tua yang

menyatakan untuk memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an mereka mempercayakannya kepada orang lain, seperti guru mengaji, memasukkan anak ke TPA, atau membiarkan anak belajar di TK karena sekarang di TK sudah ada belajar tentang pengenalan huruf Hijaiyah. Namun ada 17 orang lainnya yang menyatakan bahwa belum pernah memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anak, karena tidak begitu lancar membaca Al-Qur'an sehingga takut nantinya salah ketika membimbing anak membaca Al-Qur'an dan anak juga belum sekolah TK sehingga tidak memasukkan anak ke TPA dan anak terlalu kecil untuk di kenalkan mengenai huruf Hijaiyah, berhitung dan mengenal huruf abjad aja anak belum dikenalkan serta kurangnya pengetahuan tentang cara-cara membaca Al-Qur'an.

4) Kegiatan Keagamaan

Mengenalkan ajaran agama dan menanamkan benih-benih keimanan di hati anak pada usia dini seperti ini sangat penting sebagai pondasi kehidupan beragamanya kelak, anak di usia dini tertarik untuk meniru semua tindak tanduk orang tuanya, termasuk menyangkut masalah kegiatan keagamaan

Keikutsertaan orang tua dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat akan menambah wawasan keagamaan orang tua dan orang tua dapat mengajarkannya pada anak. Para orang tua dapat mengajak anak untuk ikut, tetapi hal ini kadang-kadang saja

mereka lakukan, karena mereka tidak mau anak akan mengganggu kegiatan tersebut para orang tua pun kadang-kadang malas mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 orang informan kunci ada 4 orang yang menyatakan bahwa selalu ikut menghadiri kegiatan keagamaan di desa, sedangkan yang menyatakan bahwa kadang-kadang saja menghadiri kegiatan keagamaan di desa ada 24 orang dengan alasan ada kesibukan atau karena bepergian. Namun ada 2 orang yang menyatakan bahwa tidak pernah ikut menghadiri kegiatan keagamaan di desa karena jarang ada dirumah pada waktu siang, biasanya ditempat orang tua, sibuk dan bekerja.

Mengenai sering tidaknya orang tua mengajak anak untuk ikut pergi menghadiri kegiatan keagamaan, diketahui bahwa dari 30 orang informan kunci ada 17 orang yang menyatakan bahwa mereka selalu mengajak anak untuk ikut pergi menghadiri kegiatan keagamaan dengan alasan mereka tidak tega meninggalkan anak sendiri dirumah karena suami bekerja dan anak juga biasanya selalu ikut kemana-mana. Sedangkan orang tua yang menyatakan kadang-kadang saja mengajak anak ikut pergi menghadiri kegiatan keagamaan sebanyak 9 orang karena anak biasanya cerewet ingin cepat pulang dan anak biasanya ribut jika bertemu teman yang seumurannya. Namun ada 4 orang yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah sama sekali mengajak anak untuk ikut pergi menghadiri

kegiatan keagamaan karena anak ditinggal bersama kakaknya atau neneknya dirumah.

c. Bimbingan Akhlakul Karimah

Akhlak adalah sikap yang dapat menggambarkan bagaimana watak atau kepribadian seseorang. Watak atau kepribadian seseorang dapat dibentuk, namun untuk membentuk kepribadian yang baik bukanlah suatu hal yang mudah karena memerlukan kesabaran dan kerja keras. Sehingga orang tua hendaknya memberikan bimbingan akhlak kepada anak usia dini dengan keteladanan, karena sikap mereka yang suka meniru sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat. Maka disini lah orang tua dapat memberikan bimbingan akhlakul karimah sedini mungkin kepada anak, dengan harapan anak kedepannya sudah mengerti mana yang baik ataupun tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 informan kunci semuanya menyatakan bahwa mereka memberikan bimbingan akhlak yang baik kepada anak mereka, baik akhlak terhadap orang tua maupun dengan orang lain.

Mengenai bimbingan akhlakul karimah yang diberikan orang tua terhadap anak, dari hasil wawancara semuanya menyatakan bahwa mereka memberikan bimbingan akhlak dengan cara memberikan nasehat dan larangan. Misalnya ketika anak melakukan kesalahan, maka orang berperan untuk memberikan teguran atau nasehat bahwa perbuatannya itu salah dan orang tua memberikan larangan agar anaknya tidak melakukan

kesalahan yang sama. Dan mereka juga memberikan bimbingan akhlak dengan carapembiasaan serta memberikan contoh yang baik dengan perkataan dan perbuatan sehari-hari.

Kemudian bimbingan keagamaan akhlak yang diberikan juga tentang akhlak kepada orang tua yaitu dengan berbuat baik dan berterima kasih kasih kepada keduanya, anak harus tetap hormat dalam memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik kemudian akhlak kepada orang lain. Serta akhlak dalam penampilan diri contohnya seperti membiasakan diri dalam mengambil, memberi, makan dan minum menggunakan tangan kanan, membiasakan mengucapkan terima kasih bisa diberi, jangan membuang sampah disembarang tempat dan mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan Assalamu'alaikum serta membalas salam orang yang mengucapkannya. Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.

Mengenai tindakan orang tua jika anaknya melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang dinilai tidak baik, berdasarkan hasil wawancara sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka akan marah jika anaknya melakukan kesalahan atau berbuat yang tidak baik dengan memberikan hukuman, pukulan, atau ancaman. Namun ada sebagian kecil yang menyatakan bahwa mereka tidak marah, namun memberikan teguran atau nasehat agar anak mudah mengerti bahwa dia

telah melakukan kesalahan karena tidak semua anak bisa diperlakukan dengan keras.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Usia Dini di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak selamanya selalu berjalan sesuai dengan rencana pasti ada kendala atau hambatan yang dilalui untuk mencapai tujuan, dengan adanya hambatan setidaknya bisa menjadi motivasi untuk terus berusaha memperbaikinya.

Begitu juga dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap anak usia dini tentunya tidak terlepas dari segala hambatan yang dihadapi orang tua. Berbagai cara dan usaha yang telah dilakukan orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap anak usia dini banyak terdapat hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi proses bimbingan keagamaan yang diberikan, yaitu:

a. Faktor Orang Tua

1) Latar Belakang Pendidikan Agama Orang Tua

Latar belakang pendidikan agama orang tua sangat berpengaruh terhadap bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua terhadap anak. Sebagai pendidikan pertama bagi anak didalam keluarga, maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua terasa sangat penting sekali dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak, terutama orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah

dan lain-lain akan menjadi nilai plus dalam memberikan bimbingan keagamaan karena pengetahuan agamanya berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh di lokasi penelitian, hanya sedikit saja orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

No.	Latar Belakang Pendidikan	F
1.	SD	8
2.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-
3.	SMP	5
4.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	2
5.	SMA/SMK	7
6.	Madrasah Aliyah (MA)	3
7.	Pondok Pesantren	2
8.	DIII	2
9.	S1 (Strata 1)	1
Jumlah		30

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama hanya ada 7 orang dengan rincian 2 orang yang berlatar belakang pendidikan MTs, 3 orang yang berlatar belakang pendidikan MA dan 2 orang yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren. Sedangkan orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum sebanyak 23 orang dengan rincian 8 orang yang berlatar belakang pendidikan SD, 5 orang yang berlatar belakang pendidikan SMP, dan 7 orang yang berlatar belakang pendidikan SMA/SMK. Untuk orang tua yang berlatar belakang sekolah tinggi ada 3 orang dengan rincian 2 orang yang berlatar belakang DIII dan 1 orang yang berlatar belakang S1.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak usia dini kebanyakan berlatar belakang pendidikan umum.

Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa orang tua yang latar pendidikan umum menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan agama yang minim, sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam memberikan bimbingan keagamaan. Namun ada beberapa orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama biasanya dari orang tua mereka atau mengikuti kegiatan keagamaan yang bisa menambah pengetahuan agama yang sebelumnya tidak mereka dapat di sekolah, sehingga hal tersebut menjadi bantuan untuk dapat memberikan bimbingan keagamaan. Berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama dan orang tua yang berpendidikan tinggi yang menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik untuk membimbing keagamaan terhadap anak.

Sehingga dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan nampak sekali bahwa orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama lebih mudah dalam memberikan bimbingan keagamaan dengan bekal pengetahuan agama yang dimiliki, berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum yang nampak kesulitan dalam memberikan bimbingan keagamaan karena minimnya pengetahuan tentang agama.

2) Sikap Orang Tua Terhadap Agama

Sikap orang tua terhadap agama merupakan faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak usia dini. Karena sikap anak yang suka meniru, jadi apapun yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh teladan oleh anak. Anak akan melakukan sesuatu sesuai apa yang dilakukan oleh orang tuanya terutama dalam melaksanakan ibadah.

Sikap orang tua terhadap agama yang dimaksud adalah kedisiplinan orang tua dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama biasanya anak juga mengikuti seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya karena anak sudah biasa melihat orang tuanya yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Sedangkan sikap orang tua yang acuh atau meremehkan terhadap agama maka akan sulit untuk memberikan bimbingan agama terhadap anak, sikap orang tua yang acuh atau meremehkan terhadap agama seperti tidak tepat waktu dalam melaksanakan shalat, tidak konsisten menjalankan ajaran agama seperti membaca Al-Qur'an dan puasa sehingga biasanya anak juga sulit untuk diberikan bimbingan keagamaan.

b. Faktor Anak

Perhatian anak saat diberikan bimbingan keagamaan sangat diperlukan karena akan menentukan keberhasilan dalam memberikan bimbingan keagamaan. Memberikan bimbingan kepada anak terutama kepada anak usia dini merupakan bukan suatu hal yang mudah, apalagi bimbingan yang diberikan berupa bimbingan keagamaan. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang, maka perhatian anak sekarang juga sudah mulai terbagi dan berkurang terhadap bimbingan yang diberikan oleh orang tua, baik berupa bimbingan keagamaan ataupun tidak.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, maka semakin banyak juga pengaruh yang bisa menghambat bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak usia dini, yaitu seperti banyaknya acara-acara televisi yang menarik perhatian anak, terutama di waktu sore dan setelah magrib biasanya banyak acara televisi kartun yang membuat anak betah diam didepan televisi. Sehingga keadaan tersebut sangat menghambat dan menyita waktu orang tua untuk dapat memberikan bimbingan keagamaan terutama mengenai bimbingan shalat dan membaca Al-Qur'an.

Tapi bukan hanya acara televisi yang menjadi penghambat, handphone juga merupakan suatu penghambat yang sangat menarik perhatian anak karena sekarang handphone tersedia dengan berbagai fitur

yang bermacam-macam contohnya seperti game yang biasanya jadi incaran anak, kalau tidak game biasanya anak juga menonton youtube.

Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, dimana segala sesuatu mudah didapatkan dimana-mana dengan teknologi dan informasi yang semakin canggih dan berkembang. Sehingga para responden menyatakan bahwa sangat nampak sekali perbedaan yang terjadi pada masa sekarang dengan masa yang lalu, karena dulu untuk belajar agama anak mudah diarahkan dan dibimbing karena dulu tidak begitu banyak pengaruh yang dapat menghambat bimbingan keagamaan seperti tidak banyaknya acara televisi dan handphone masa dulu juga tidak secanggih handphone pada masa sekarang.

Sikap anak yang suka bermain juga menjadi penghambat dalam memberikan bimbingan keagamaan, terutama jika shalat berjamaah di masjid atau mengikuti kegiatan keagamaan biasanya anak bermain dengan anak-anak lainnya yang hampir seusia dengan mereka.

Dengan adanya hambatan yang membuat sulit bagi orang tua untuk memberikan bimbingan keagamaan karena terbaginya perhatian anak dengan hal-hal yang bisa menjadi dampak negatif untuk anak kedepannya. Dengan keadaan demikian maka orang tua sangat dituntut perhatiannya dan ketegasan terhadap anak.

c. Waktu dan Kesempatan Yang Tersedia

Waktu merupakan salah satu hal sangat erat kaitannya dengan pemberian bimbingan oleh orang tua terhadap anak baik terhadap anak

usia dini. Meskipun orang tua banyak memiliki pengetahuan tentang agama, namun tidak memiliki waktu atau tidak bisa memanfaatkan kesempatan yang tersedia maka bimbingan keagamaan tidak akan terlaksana.

Sejauh mana orang tua dapat memanfaatkan waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga terutama dengan anak untuk memberikan bimbingan keagamaan. Orang tua yang bekerja atau tidak bekerja tidak ada bedanya jika mereka bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk memberikan bimbingan keagamaan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa yang lebih banyak berada di rumah dan sering bersama dengan anak adalah ibu, karena pada umumnya mereka bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga saja sehingga mereka memiliki banyak waktu dan kesempatan yang sangat banyak untuk berkumpul dan memberikan bimbingan keagamaan terhadap anak, namun memang ada beberapa ibu yang juga bekerja namun mereka sangat menghargai waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga sehingga ada beberapa yang ikut berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap anaknya.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan seorang ibu memang sangat berperan karena banyaknya waktu mereka untuk bersama anak, namun berdasarkan wawancara dengan 30 orang responden semuanya menyatakan bahwa kadang-kadang waktu dan kesempatan yang tersedia tidak mereka manfaatkan sebaik mungkin. Waktu dan kesempatan yang

tersedia kebanyakan digunakan hanya untuk bersantai-santai saja, terutama jika memegang HP terus membuka sosial media biasanya lupa waktu. Apalagi jika orang tua yang bekerja, mereka jika pulang dari bekerja hanya memanfaatkan waktu untuk istirahat sehingga tidak bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk memberikan bimbingan. Biasanya juga disibukkan dengan sesuatu hal yang tidak berasa membuang waktu yang tersediaseperti menonton televisi, jalan-jalan, berkumpul dan mengobrol dengan keluarga atau ibu-ibu disekitar tempat mereka tinggal. Sehingga anak dibiarkan bermain dengan anak lainnya, maka secara tidak disadari waktu yang semestinya digunakan untuk memberikan bimbingan keagamaan pada anak jadi terbuang percuma.

C. Analisis Data

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa orang tua sangat berperan untuk memberikan bimbingan keagamaan terhadap anak usia dini, karena orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak. Melihat dari kenyataan itu, maka penting sekali bagi orang tua untuk menciptakan suasana yang harmonis dan agamis dilingkungan keluarga. Setiap orang tua harus menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT. yang harus dipelihara dan dibimbing dengan sebaik-baiknya, sehingga orang tua harus memberikan bimbingan keagamaan kepada anak agar anak nantinya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia dini dikecamatan pandawan, penulis akan

menganalisis mengenai bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak usia dini yang akan penulis kemukakan sesuai permasalahan sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua mengenai bimbingan akidah, bimbingan ibadah yang mencakup bimbingan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an serta kegiatan keagamaan dan bimbingan akhlakul karimah dengan cara keteladana, motivasi atau pemberian contoh, serta pembiasaan. dalam memberikan bimbingan keagamaan ini tentulah ada faktor-faktor yang menjadi penghambat, faktor tersebut adalah faktor orang tua, faktor anak serta faktor waktu dan kesempatan yang tersedia.

Dari hasil penelitian banyak orang tua yang tidak mengetahui apa itu bimbingan akidah tetapi ketika penulis terangkan apa itu bimbingan akidah baru mereka mengerti bahwa bimbingan akidah adalah bimbingan yang diberikan orang tua untuk menumbuhkan rasa keimanan dan keyakinan anak terhadap Allah dan Rasul-Nya. Setelah dijelaskan apa itu bimbingan akidah barulah mereka memahami apa itu bimbingan akidah.

Kebanyakan orang tua menyatakan bahwa mereka sudah memberikan bimbingan akidah pertama kali saat anak lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqamat ditelinga anak dengan harapan agar yang pertama kali didengar anak adalah kalimat tauhid serta menyebutkan kebesaran Allah SWT.

Namun mengenai bentuk bimbingan akidah yang diberikan oleh sebagian besar orang tua dengan cara bercerita yaitu mengenalkan kepada

anak bahwa benda ini adalah ciptaan Allah dan benda ini adalah hasil karya atau buatan manusia seperti langit ini adalah ciptaan Allah dan mobil adalah hasil karya manusia kemudian beras adalah ciptaan Allah dan rumah adalah hasil karya manusia dan sebagian orang tua dengan cara pembiasaan, misalnya orang tua tersebut suka bersenandung maka bimbingan aqidah bisa dilakukan dengan bersenandung dimana anak langsung ingat dan bisa mengenal agamanya dari sebuah lagu.

Adapun mengenai bimbingan ibadah yang orang tua lakukan seperti bimbingan shalat sudah ada yang melakukan dan ada juga yang belum melakukan dengan alasan karena ada kesibukan yang membuat lupa untuk melaksanakan shalat atau ketika sedang diluar rumah sehingga tidak sempat melaksanakan shalat atau mengajarkan anaknya untuk sholat tetapi ada beberapa dari orang tua yang menyatakan bahwa tidak pernah membimbing anaknya untuk mengerjakan shalat karena anak sulit untuk dibimbing.

Bentuk bimbingan shalat yang orang tua lakukan kebanyakan dengan cara keteladanan atau memberikan contoh tentang bagaimana gerakan-gerakan shalat, lalu mengucapkan Takbir (*Allahu Akbar*), namun kebanyakan orang tua belum memberikan bimbingan mengenai praktik dan bacaan shalat.

Memberikan bimbingan keagaamam dengan melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau sholat berjamaah di masjid/langgar terdekat sehingga anak akan terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan dari orang tuanya masih sangat kurang diberikan. Namun dalam memberikan bimbingan shalat hampir semua orang tua juga tidak lepas dari penyediaan alat keperluan

shalat untuk anak seperti mukena, sajadah, dan peci sehingga anak bisa mengerjakan shalat.

Mengenai bentuk bimbingan puasa yang diberikan oleh sebagian besar orang tua yaitu dengan cara mengajak anak untuk ikut bersahur dan berbuka puasa serta mengajak anak untuk ikut membaca niat dan do'a berbuka puasa bersama-sama, namun hanya sebagian kecil yang ikut mengajak anak untuk berpuasa. Mengenai bimbingan puasa yang diberikan dengan cara mengajak anak untuk ikut bersahur dengan mengajarkan niat puasa kepada anak dan mengajak anak untuk berbuka bersama serta meminta anak untuk ikut membaca do'a berbuka puasa. Ada sebagian orang tua yang menyatakan bahwa tidak tega membangunkan anak untuk bersahur, untuk berbuka puasa anak biasanya ikut berbuka namun tidak diajak untuk ikut membaca do'a berbuka puasa.

Orang tua yang mengajak anaknya berpuasa meskipun hanya beberapa jam saja dalam sehari, karena mereka tidak menuntut anak untuk puasa satu hari penuh dan juga tidak meminta anak untuk berpuasa setiap hari, orang tua hanya memberikan bimbingan untuk anak agar anak mengetahui apa itu puasa yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang muslim dan orang tua juga menjelaskan bahwa apa saja yang bisa membatalkan puasa. Orang tua juga memberikan hadiah, pujian serta menyediakan menu kesukaan anak untuk memotivasi anak untuk berpuasa.

Pelaksanaan bimbingan membaca Al-Qur'an dari orang tua hampir tidak terlaksana, karena hanya ada beberapa yang membimbing sendiri

anaknya dalam membaca Al-Qur'an hanya sebatas pengenalan huruf hijaiyah. selain itu kebanyakan orang tua tidak memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an terhadap anak dan kebanyakan juga menyerahkan ke TPA atau mempercayakan kepada guru ngaji untuk membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an sedangkan orang tua hanya memberikan motivasi untuk anak agar rajin pergi belajar membaca Al-Qur'an.

Mengenai keikutsertaan orang tua dalam mengikuti kegiatan keagamaan masih banyak yang hanya kadang-kadang saja mengikutinya dengan alasan ada kesibukan, namun hampir semua orang tua selalu mengajak anaknya untuk ikut pergi menghadiri kegiatan keagamaan.

Bimbingan lainnya yang tidak kalah penting adalah memberikan bimbingan akhlak kepada anak terutama tentang akhlakul karimah, mengenai bimbingan akhlakul karimah yang diberikan orang tua terhadap anak, dari hasil wawancara semuanya menyatakan bahwa mereka memberikan bimbingan akhlak dengan cara memberikan nasehat dan larangan dan mereka juga memberikan bimbingan akhlak dengan cara pembiasaan serta memberikan contoh yang baik dengan perkataan dan perbuatan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Usia Dini di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dalam melakukan satu pekerjaan kerap kali muncul kendala-kendala yang dapat menghambat proses pelaksanaan pekerjaan tersebut. Juga dapat menggagalkan tujuan yang hendak dicapai

a. Faktor Orang Tua

1) Latar Belakang Pendidikan Agama Orang Tua

Faktor penghambat dari bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak usia dini tingkat pendidikan dari orang tua. Dapat kita ketahui bahwa setiap orang tua mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda ada yang berasal dari keluarga kurang mampu dan ada juga yang berasal dari keluarga yang mampu. Kesemuanya itu mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan sehingga berbeda pula dalam segi bimbingan dan penerapan masalah keagamaan untuk anak usia dini., maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua terasa sangat penting sekali dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak, terutama orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan lain-lain akan menjadi nilai plus dalam memberikan bimbingan keagamaan karena pengetahuan agamanya berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh di lokasi penelitian, hanya sedikit saja orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama, hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama dan kebanyakan berlatar belakang pendidikan umum. Oleh sebab itu orang tua yang latar pendidikan umum memiliki pengetahuan agama yang minim, sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam memberikan bimbingan

keagamaan. Namun ada beberapa orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama biasanya dari orang tua mereka atau mengikuti kegiatan keagamaan yang bisa menambah pengetahuan agama yang sebelumnya tidak mereka dapat di sekolah, sehingga hal tersebut menjadi bantuan untuk dapat memberikan bimbingan keagamaan.

Berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama dan orang tua yang berpendidikan tinggi yang menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik untuk membimbing keagamaan terhadap anak.

Sehingga dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan nampak sekali bahwa orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama lebih mudah dalam memberikan bimbingan keagamaan dengan bekal pengetahuan agama yang dimiliki, berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang pendidikan umum yang nampak kesulitan dalam memberikan bimbingan keagamaan karena minimnya pengetahuan tentang agama.

2) Sikap Orang Tua Terhadap Agama

Kendala bisa datang dari sikap orang tua itu sendiri, orang tuanya itu terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau tidak ada dirumah, sehingga anak tersebut tidak ada yang mengajak atau mengingatkan untuk memberikan bimbingan keagamaan, selain itu anak hanya takut

pada orangtuanya saja, sehingga anak tersebut tidak mau mengikuti apa yang diperintahkan orang lain yang berada didalam rumah. Ada juga faktor yang lain dari orang tua, terdapatnya orangtua yang tidak mengerti masalah agama sehingga orangtua sendiri hanya bisa menitipkan anaknya kepada orang lain atau memasukin anaknya ke TPA.

Sikap orang tua terhadap agama yang dimaksud adalah kedisiplinan orang tua dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap orang tua yang taat dalam menjalankan ajaran agama biasanya anak juga mengikuti seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya karena anak sudah biasa melihat orang tuanya yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Sedangkan sikap orang tua yang acuh atau meremehkan terhadap agama maka akan sulit untuk memberikan bimbingan agama terhadap anak, sikap orang tua yang acuh atau meremehkan terhadap agama seperti tidak tepat waktu dalam melaksanakan shalat, tidak konsisten menjalankan ajaran agama seperti membaca Al-Qur'an dan puasa sehingga biasanya anak juga sulit untuk diberikan bimbingan keagamaan.

b. Faktor Anak

Memberikan bimbingan kepada anak terutama kepada anak usia dini merupakan bukan suatu hal yang mudah, apalagi bimbingan yang diberikan berupa bimbingan keagamaan. Lingkungan dimana anak sering

bermain sangat mempengaruhi perkembangan anak apa lagi pada anak usia dini, keadaan lingkungan dapat juga membuat pergaulannya sehari-hari yang bebas. Keadaan lingkungan di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah kurang mendukung terhadap upaya mendidik anak dimana anak lebih seuka bermain. Apalagi sekarang ini media elektronik seperti televisi, laptop, handphone dan lain-lain cukup besar kendalanya terhadap di dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kita melihat perkembangan zaman modern sekarang ini banyak elektronik yang acaranya banyak mengikuti budaya luar, sehingga anak di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sudah banyak yang berpengaruh terhadap apa yang ditayangkan di acara televisi dan handphone tersebut, contohnya seperti game yang biasanya jadi incaran anak, kalau tidak game biasanya anak juga menonton youtube sehingga dapat mengubah sifat atau perilaku anak dan dapat juga membuat anak malas untuk pergi mengaji atau melaksanakan ibadah.

Sikap anak yang suka bermain juga menjadi penghambat dalam memberikan bimbingan keagamaan, terutama jika shalat berjamaah di masjid atau mengikuti kegiatan keagamaan biasanya anak bermain dengan anak-anak lainnya yang hampir seusia dengan mereka.

Dengan adanya hambatan yang membuat sulit bagi orang tua untuk memberikan bimbingan keagamaan karena terbaginya perhatian anak dengan hal-hal yang bisa menjadi dampak negatif untuk anak

kedepannya. Dengan keadaan demikian maka orang tua sangat dituntut perhatiannya dan ketegasan terhadap anak.

c. Waktu dan Kesempatan Yang Tersedia

Sejauh mana orang tua dapat memanfaatkan waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga terutama dengan anak untuk memberikan bimbingan keagamaan. Orang tua yang bekerja atau tidak bekerja tidak ada bedanya jika mereka bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk memberikan bimbingan keagamaan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa yang lebih banyak berada di rumah dan sering bersama dengan anak adalah ibu, karena pada umumnya mereka bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga saja sehingga mereka memiliki banyak waktu dan kesempatan yang sangat banyak untuk berkumpul dan memberikan bimbingan keagamaan terhadap anak, namun memang ada beberapa ibu yang juga bekerja namun mereka sangat menghargai waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga sehingga ada beberapa yang ikut berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap anaknya.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan seorang ibu memang sangat berperan karena banyaknya waktu mereka untuk bersama anak, yang terjadi di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah bahwa masyarakat disana hanya kadang-kadang mempunyai waktu dan kesempatan yang tersedia tidak mereka manfaatkan sebaik mungkin.

waktu dan kesempatan yang tersedia kebanyakan digunakan hanya untuk bersantai-santai saja, terutama jika memegang HP terus membuka sosial media biasanya lupa waktu.

Apalagi jika orang tua yang bekerja, mereka jika pulang dari bekerja hanya memanfaatkan waktu untuk istirahat sehingga tidak bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk memberikan bimbingan. Biasanya juga disibukkan dengan sesuatu hal yang tidak berasa membuang waktu yang tersedia seperti menonton televisi, jalan-jalan, berkumpul dan mengobrol dengan keluarga atau ibu-ibu disekitar tempat mereka tinggal. Sehingga anak dibiarkan bermain dengan anak lainnya, maka secara tidak disadari waktu yang semestinya digunakan untuk memberikan bimbingan keagamaan pada anak jadi terbuang percuma.

Orang tua harus diberikan kesadaran yaitu dengan memberikan waktu yang cukup banyak untuk anak sehingga anak merasa diperhatikan. Dengan adanya kesadaran pada diri anak itu sendiri sehingga anak tersebut tidak pernah melaksakan yang baik tanpa mengharapkan imbalan ataupun mengharapkan hadiah.